

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mengembangkan dan membentuk potensi siswa dalam bidang intelektual (Kognitif), keterampilan (Psikomotorik), serta sikap (Afektif). Hal tersebut berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah usaha yang muncul dari masyarakat secara sadar dan terencana untuk dijadikan wadah untuk pengembangan diri dan potensi-potensi yang dimiliki seseorang pada aspek intelektual (Aspek Kognitif), aspek ruhani (Aspek Spiritual), aspek akhlak mulia (Aspek Afektif), dan aspek keterampilan (Aspek Psikomotorik). Pendidikan harus memperhatikan segala aspek yang dimiliki oleh peserta didik, dan memberikan kesempatan mereka untuk mengembangkan sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta

¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Politik Hukum Ekonomi Pendidikan sosial dan Budaya* 6 (2017): 59–70, <https://doi.org/10.53976/jmi.v6i1.277>.

memberikan perhatian lebih pada aspek afektif yang terdiri dari sikap sosial dan sikap spiritual peserta didik.²

Sikap sosial merupakan suatu konsep afektif yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sikap ini dapat berupa sesuatu yang positif dan juga negatif karena berhubungan dengan perasaan seseorang mengenai suatu objek maupun masalah tertentu yang dia hadapi, serta terbentuk dari perjalanan atau pengalaman hidup seseorang yang akan menimbulkan tindakan yang khas dari setiap orang sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing. Sikap sosial ini dapat dibentuk dengan kegiatan yang berulang terhadap suatu objek secara individu ataupun melibatkan orang lain.³ Apabila sikap sosial baik maka diharapkan peserta didik akan menjadi pribadi yang baik di berbagai aspek kehidupan, serta mampu memahami perbedaan yang ada disekitarnya. karena dengan kondisi masyarakat yang heterogen (bermacam-macam) akan membutuhkan sikap sosial yang baik sehingga mampu untuk saling menghormati dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Pembentukan sikap sosial yang baik akan berkaitan dengan interaksi sosial atau hubungan individu satu dengan lainnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik antar individu. Adapun realita yang terjadi saat ini memperlihatkan kurangnya sikap sosial peserta didik, dikarenakan mereka kurang berinteraksi dengan orang lain, kurang mampu bekerjasama dengan

² Ibid

³ Eka Yusnaldi, "Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 30404–8.

⁴ Yekti Utami, Arif Purnomo, dan Rudi Salam, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ipspada Siswa Smp Islam Sudirman Ambarawakabupaten Semarang," *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (16 Mei 2019): 40–52, <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i1.30446>.

baik, pemahaman yang kurang luas terkait perubahan maupun peristiwa yang terjadi disekitarnya, serta semakin berkurang rasa simpati dan empati kepada sesamanya. Hal tersebut berakibat pada kurangnya rasa saling menghormati antar individu satu dengan lainnya, kurang bisa saling menghormati terhadap perbedaan dan keaneka ragaman suku, ras, agama dan budaya yang ada disekitarnya.⁵

Tawuran antar-remaja dan kelompok masyarakat, bullying di sekolah menjadi menjadi fenomena yang disorot masyarakat. Sebagai contoh Berdasarkan data Polda Metro Jaya, setidaknya terdapat 111 kasus tawuran antar pelajar dalam waktu tiga bulan terakhir di tahun 2024 ini di wilayah hukum Polda Metro Jaya,⁶ di Jakarta dan sekitarnya sepanjang tahun 2024. Tawuran terus berulang selama bertahun-tahun, bahkan menimbulkan korban jiwa.⁷ Di Jakarta tawuran bisa sehari 3 kali, dan menjadi masalah sangat serius permasalahan tawuran ini angkanya capai 59 persen⁸ hal serupa juga menjadi permasalahan diberbagai daerah diantaranya di Jawa Tengah. Bahkan sepanjang tahun 2024, kepolisian mencatat sebanyak 143 anak di Jawa Tengah berhadapan dengan hukum terkait kejahatan, premanisme, dan membawa senjata tajam. Penangkapan belasan remaja yang membawa senjata tajam di Semarang dilakukan pada Senin dini hari, 16 September 2024. Penangkapan dilakukan di Kampung Gandekan, Semarang Tengah dan Jalan

⁵ Eka Yusnaldi. “Pentingnya Penanaman

⁶ <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/04/07434461/tawuran-terus-berulang-dan-pelakunya-yang-kian-nekat>. Diakses : 28 Desember 2024 pukul 20.08 WIB

⁷ <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/12/26/10005601/kaleidoskop-2024-tawuran-yang-terus-berulang-meski-sudah-ada-korban-jiwa?citationMarker=43dcd9a7-70db-4a1f-b0ae-981daa162054>. Akses 2 Januari 2024 20.15 wib

⁸ <https://nu.or.id/nasional/tawuran-bullying-kekerasan-seksual-masih-jadi-pr-besar-pendidikan-uDIPQ>. Akses 2 Januari 2024 20.15 wib

Barito, Semarang Timur. Sebanyak 20 remaja ditangkap. Polisi juga menyita empat senjata tajam dan 12 sepeda motor, hal ini menjadi bukti permasalahan ini begitu amat serius.⁹

Selain permasalahan tawuran antar pelajaran Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyoroti maraknya kasus kekerasan (bullying) di sekolah yang terjadi sepanjang tahun 2024. Berdasarkan data yang dihimpun JPPI, per September 2024, terjadi 293 kasus kekerasan di sekolah.¹⁰ Serta JPPI mencatat terdapat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada akhir 2024 jumlah tersebut mengalami peningkatan yang tinggi dibanding dengan tahun 2023 yang mencapai 285 kasus, dan Kekerasan dalam bentuk seksual dan bullying (perundungan) menjadi kasus tertinggi.¹¹ 573 kasus kekerasan yang dilaporkan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan. Sebagai perbandingan, pada 2020 tercatat 91 kasus kekerasan yang diterima. Jumlah tersebut kemudian meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023. kekerasan di lingkungan pendidikan ini mencakup kekerasan fisik berjumlah 10 persen, dan kekerasan psikis 11 persen. Tercatat juga ada kebijakan diskriminatif dengan persentase 6 persen. Selain itu, lingkungan pendidikan berbasis agama turut menjadi perhatian, dengan 206 kasus kekerasan. Berdasarkan rincian

⁹ https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/antara_tawuran_dan_senjata_tajam. Akses 2 januari 2024 20.10 wib

¹⁰ <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah?citationMarker=43dcd9a7-70db-4a1f-b0ae-981daa162054>. Akses 2 januari 2024 20.20 wib

¹¹ <https://nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-573-kasus-kekerasan-dan-perundungan-terjadi-di-lingkungan-pendidikan-xOnTh?citationMarker=43dcd9a7-70db-4a1f-b0ae-981daa162054> Akses 2 januari 2024 20.30 wib

tersebut total kekerasan yang dilaporkan adalah 16 persen atau 92 kasus terjadi di madrasah dan 20 persen atau 114 kasus di pesantren. Permasalahan tersebut mengisyaratkan semakin berkurangnya sikap sosial dan kepedulian sosial kalangan pelajar.¹²

Sikap sosial adalah aspek penting yang perlu dibentuk dalam diri peserta didik. Sikap sosial mencakup kemampuan untuk berempati, bekerjasama, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.¹³ Sikap timbul karena ada Stimulasi dari luar, Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. contohnya: keluarga, lingkungan, norma, agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga dan lingkungan memiliki peranan besar dalam pembentukan sikap anak. pada lingkungan masyarakat, anak akan mendapat pengalaman berupa sikap, perilaku dan budaya yang mendukung perkembangannya. Baik ataupun buruknya suatu lingkungan anak akan berpengaruh pada baik buruknya bentuk sikap dan pribadi. Selain itu faktor didikan keluarga/orangtua juga akan mempengaruhi pembentukan sikap positif atau negatif seorang anak.¹⁴

Di MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun, mempunyai dua jenis peserta didik berdasarkan tempat tinggalnya, yaitu peserta didik yang tinggal di asrama pondok pesantren Al Ishlah dan peserta didik yang non asrama. Dalam pandangan Waka Kesiswaan sikap sosial peserta didik masih terdapat perilaku yang mencerminkan kurangnya

¹² <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621?citationMarker=43dcd9a7-70db-4a1f-b0ae-981daa162054> Akses 2 januari 2024 20.35 wib

¹³ Eka Yusnaldi dkk, Pentingnya Penanaman sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Tambusai. (Vol 7 No 3 Tahun 2023)

¹⁴ Ibid

kedisiplinan siswa, perilaku tidak jujur dalam ujian, berperilaku kurang sopan terhadap guru dan teman sebayanya baik dari peserta didik yang asrama maupun non-asrama.¹⁵

Akan tetapi sebagian peserta didik yang lain mempunyai kedisiplinan yang baik dalam berbagai kegiatan belajar mengajar, mempunyai tingkat kesopanan yang baik, tingkat kejujuran yang tinggi dalam mengerjakan tugas maupun ujian, dan mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi kepada sesama. Adanya perbedaan tersebut kemungkinan dikarenakan Peserta didik di MA Al Ishlah terdapat dua jenis peserta didik berdasarkan tempat tinggalnya yaitu asrama dan non asrama. Peserta didik asrama tinggal di asrama Pondok Pesantren mendapatkan pengawasan dan bimbingan lebih intensif dari para ustadz dan ustadzah, serta terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, pengajaran, dan interaksi sosial bersama teman-teman sesama mukim. Dalam lingkungan mukim, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari yang bernuansa Islami dan diatur dengan aturan-aturan pesantren. Hal ini memungkinkan adanya intensifikasi nilai-nilai pesantren dalam kehidupan siswa, yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada pembentukan sikap sosial mereka.¹⁶

Sementara itu, Peserta didik non asrama, cenderung memiliki kebebasan waktu yang lebih banyak di luar. Mereka berinteraksi lebih luas dengan masyarakat umum, termasuk keluarga, tetangga, dan teman-teman yang memungkinkan adanya pengaruh sosial yang lebih beragam. Situasi ini

¹⁵ Transkrip Wawancara 01/I/25-11/2024

¹⁶ Transkrip Wawancara 02/I/25-11/2024

berpotensi membuat siswa non-mukim memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap masyarakat luas. Hal ini dapat memunculkan perbedaan dalam perkembangan sikap sosial dibandingkan dengan siswa mukim.¹⁷

Namun demikian, perbedaan pola interaksi dan pengalaman antara peserta didik asrama dan non asrama, cenderung memiliki kebebasan waktu yang lebih banyak di luar. Mereka berinteraksi lebih luas dengan masyarakat umum, termasuk keluarga, tetangga, dan teman-teman yang memungkinkan adanya pengaruh sosial yang lebih beragam. telah disadari oleh peneliti, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas sejauh mana perbedaan tersebut mempengaruhi pembentukan sikap sosial apalagi dengan konteks peserta didik asrama dipesantren. Kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi sikap sosial ini menjadi sangat relevan mengingat peran penting lingkungan tempat tinggal khususnya pesantren dalam menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan sosial di era modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perbedaan lingkungan mukim dan non-mukim dapat memengaruhi pembentukan sikap sosial pada siswa di MA Tahfidz Plus Al Ishlah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang berguna bagi pengelola Madrasah untuk dijadikan referensi dalam merancang program pendidikan dan pembinaan yang sesuai untuk kedua kelompok siswa, sehingga proses pembentukan karakter dan sikap mereka dapat

¹⁷ Transkrip Wawancara 02/I/25-11/2024

berjalan lebih efektif. Dengan demikian, lulusan madrasah dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang kuat, tetapi juga mempunyai sikap sosial yang baik sehingga mampu berperan aktif dan positif dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Berdasarkan alasan-alasan diatas, penulis memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul “PERBANDINGAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL (ASRAMA DAN NON ASRAMA) DI MA TAHFIDZ PLUS AL ISHLAH TAMBAKMAS KEBONSARI MADIUN TAHUN PELAJARAN 2024/2025 ”.

B. Batasan Masalah

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Sikap Sosial yang dimaksud dalam Penelitian ini adalah Kompetensi Inti 2 (KI-2) dalam Kurikulum 2013, Sikap sosial yang menjadi penilaian oleh pendidik terhadap peserta didik pada ranah Afektif adalah sebagai berikut:
 - a. Sikap jujur
 - b. Sikap disiplin
 - c. Sikap tanggung jawab
 - d. Sikap toleransi
 - e. Sikap gotong royong
 - f. Sikap Santun atau sopan
 - g. Sikap percaya diri,

2. Peserta didik asrama, adalah peserta didik MA Tahfidz Al Islah yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.
3. Peserta didik non asrama, adalah Peserta didik MA Tahfidz Al Islah yang tidak tinggal di asrama Pondok pesantren Al Ishlah. Maksudnya ialah siswa yang tinggal dirumah bersama keluarga, ataupun dengan saudara.

C. Identifikasi Masalah

Penilaian sikap sosial pada peserta didik di MA Tahfidz Plus Al Ishlah masih menghadapi tantangan, karena nilai-nilai dari sikap ini sering kali tidak diajarkan secara langsung dalam pembelajaran dan pemberian contoh dalam kegiatan di madrasah sehari-hari. Siswa cenderung lebih fokus pada aspek kognitif, sementara pengembangan sikap sosial kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Selain itu, belum adanya metode yang efektif dan menarik untuk membentuk sikap sosial pada Peserta menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Meskipun nilai-nilai tersebut penting untuk pembentukan karakter, pendekatan yang digunakan dalam pembiasaan penanaman sikap tersebut belum sepenuhnya mampu mengajak siswa untuk merasakannya dan menghayatinya. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang tepat. Salah satunya adalah mengasramakan peserta didik untuk penanaman karakter dan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari serta mendapat pantauan dari

pengelola asrama (Pondok Pesantren) apakah dapat memberikan dampak yang positif kepada peserta didik sehingga akan memberikan perbedaan pada karakter dan sikap sosial kepada peserta didik.

D. Rumusan masalah Penelitian

1. Bagaimana Sikap sosial Peserta Didik Asrama di MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun?
2. Bagaimana Sikap sosial Peserta Didik non-Asrama di MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun?
3. Bagaimana Perbandingan sikap sosial Peserta Didik berdasar Tempat tinggal (Asrama dan non-Asrama) MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Sikap sosial Peserta Didik Asrama di MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.
2. Untuk mengetahui Sikap Sosial Peserta Didik non- Asrama di MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.
3. Untuk perbedaan sikap sosial Peserta Didik berdasar Tempat tinggal (Asrama dan non-Asrama) di MA Tahfidz Plus Al Ishlah Tambakmas Kebonsari Madiun.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam : Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur pendidikan Islam, khususnya

dalam memahami bagaimana pola asrama dan non-asrama mempengaruhi pembentukan sikap sosial Peserta Didik.

- b. Referensi bagi Penelitian Lanjutan : Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin memperdalam kajian terkait pengaruh lingkungan pesantren terhadap karakter siswa, baik dalam aspek sosial maupun dalam penerapan nilai-nilai beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru dan Pembimbing: Penelitian ini memberikan wawasan bagi Guru dan pembimbing dalam menilai dan meningkatkan strategi pembinaan sikap sosial baik untuk siswa mukim maupun non-mukim, sehingga pembinaan karakter dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.
- b. Bagi Pengelola Madrasah : Pengelola Madrasah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi metode pembinaan yang paling sesuai untuk mendorong sikap sosial pada siswa sesuai dengan lingkungan tinggal mereka, baik di asrama maupun di luar pesantren.
- c. Bagi Orang Tua : Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua mengenai dampak lingkungan pesantren dalam pembentukan karakter anak, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan pihak pesantren mengasramakan putra-putri mereka serta memantau perkembangan sosial anak mereka.

G. Penelitian Yang Relevan

1. TESIS yang ditulis oleh Isana Ulfah Nim: 1620410072 yang berjudul “Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 1 Brengkok Susukan Banjarnegara” UIN Sunan Kali jaga Jogjakarta. 2018 dengan hasil sebagai berikut: Penanaman sikap spiritual dan sikap sosial yang ideal kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya membuat kesan pertama menyenangkan, memahami dan mengembangkan pribadi peserta didik, mempengaruhi peserta didik, membangun komunikasi yang efektif, hadiah dan hukuman yang efektif, mengembangkan rasa percaya diri, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan dengan memanfaatkan kecerdasan emosional.¹⁸
2. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Ani Siti Anisah, Sapriya Sapriya, Kama Abdul Hakam, dkk. Yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar” Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 15; No. 01; 02 juni 2021; 434-443 Yang hasilnya adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MI Hidayatussibyan memiliki kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 89,96%. Sikap Sosial siswa MI Hidayatussibyan memiliki nilai rata-rata 96,5% dengan kategori sangat baik. Dari hasil uji determinasi diketahui bahwa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa MI Hidayatussibyan

¹⁸ Isana Ulfah, “Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 1 Brengkok Susukan Banjarnegara” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

sebesar 78,12% dengan nilai korelasi sebesar 0,88. Dan hasil uji hipotesis diketahui berdasarkan nilai $T_{hitung} = t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,061521 > 2,068658$. Dengan demikian hipotesis diterima dan dinyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap sikap sosial siswa dengan 21,88% pengaruh dari variable lain.¹⁹

3. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Husnul Khatimah, I Made Kartika, I Gusti Ngurah Santika yang berjudul “Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa” *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. Vol 13 No 2, Oktober 2022. Dari hasil pemaparan data dan analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa : Implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas VII MTs. Al-Muhajirin Denpasar, dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Implementasikan pendidikan karakter siswa kelas VII MTs. Al Muhajirin Denpasar. bertujuan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pengaruh Implementasi penilaian karakter dalam membentuk sikap social peserta didik kelas VII MTs. Al Muhajirin Denpasar adalah sangat berpengaruh terhadap kenaikan maupun kelulusa peserta didik pada siswa MTs. Al Muhajirin Denpasar. dimana dalam

¹⁹ Ani Siti Anisah, Sapriya Katmajaya, dan Wishfa Laeli Zakiyyah, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 1 (2 Juni 2021): 434–443, <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>.

pelaksanaannya kriteria penilaian sikap tersebut diantaranya jika peserta didik mendapatkan nilai C atau K maka dinyatakan tidak naik kelas, sebaliknya jika peserta didik mendapatkan nilai B dan SB maka siswa tersebut dinyatakan lulus atau naik kelas. Kendala yang dialami guru pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik adalah peraturan pemerintah yang sering berubah-ubah dalam administrasi sebelum mengajar, dan karakter siswa yang berbeda.²⁰

4. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh I Nyoman Suastika dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Prestasi Belajar Sejarah Indonesia Siswa Kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kubu Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020” *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. Vol 13 No 2, Oktober 2022. Yang hasilnya adalah: Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dalam pelajaran Sejarah Indonesia. Hasil ini terlihat dari awal sebelum penelitian rata-rata sikap sosial siswa adalah 65,0 dengan kualifikasi kurang meningkat menjadi 77,9 pada siklus I dengan kualifikasi cukup, dan pada siklus II meningkat sebesar menjadi 86,2 dengan kualifikasi baik. (2) Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kubu pada semester ganjil tahun

²⁰ Husnul Khatimah. I Made Kartika. I Gusti Ngurah Santika. Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. Vol 13 No 2, Oktober 2022

pelajaran 2019/2020 dalam pelajaran Sejarah Indonesia. Hasil ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kubu tahun pelajaran 2019/2020. Hasil ini terlihat dari awal sebelum penelitian rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,5 meningkat menjadi 69,7 pada siklus I, dan pada siklus II meningkat sebesar menjadi 80,3.²¹

5. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Anne mawidia putri dengan judul “Perbedaan sikap sosial siswa antara yang bertempat tinggal di komplek polri dan diperkampungan di smp negeri 2 muara bungo” Kependik : jurnal kajian konseling Pendidikan Vol. 1, No. 1, Maret 2022, dengan hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil pengolahan data perbedaan sikap sosial siswa tinggal dikomplek Polri dengan sikap sosial siswa tinggal diperkampungan pada Siswa SMP Negeri 2 uara Bungo ditemukan perbedaan. Di lingkungan komplekPolri mayoritas warganya adalah anggota POLRI. Sebagai anggota Polri mereka memiliki kepribadian yang dilator belakang oleh pendidikan kemiliteran, keteraturan, ketertiban, dan bertanggung jawab. Hal ini secara tidak langsung akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan perkampungan warga masyarakat memilki kepribadian dan sikap yang ulet, tidak mudah putus asa, dan patuh terhadap norma.Hal ini berpengaruh terhadap situasi kehidupan

²¹ I Nyoman Suastika. Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Prestasi Belajar Sejarah Indonesia Siswa Kelas X TKJ SMK Negeri 1 Kubu Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. Vol 13 No 2, Oktober 2022

dilingkungan perkampungan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh warga setempat terhadap situasi kehidupan ditempat tinggalnya adalah berbeda-beda, antara lain: terciptanya situasi kehidupan sehari-hari yang penuh kedipsilinan, ketentraman, ketertiban, pertentangan, dan persaingan.²²

6. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Yekti utami, arif purnomo, rudi salam yang berjudul “Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran ips pada siswa smp islam sudirman ambarawa kabupaten semarang” Sosiolum: jurnal pembelajaran ips. Vol.1 no.116 Mei 2019. Dengan hasil sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang guru IPS SMP Islam Sudirman Ambarawa menanamkan sikap sosial kepada siswa erat hubungannya dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Penanaman sikap sosial juga diperlukan guna membantu siswa untuk hidup teratur dan terarah sehingga menjadi warga negara yang baik. Proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di SMP Islam Sudirman Ambarawa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman secara langsung dilakukan dengan penyampaian secara langsung, pemberian teguran kepada siswa yang melanggar aturan, maupun melalui nasehat-nasehat guru. Penanaman secara tidak langsung dengan diselipkan pada materi pembelajaran melalui pemberian contoh-contoh nyata maupun melalui metode pembelajaran

²² Anne Mawidia Putri, “PERBEDAAN SIKAP SOSIAL SISWA ANTARA YANG BERTEMPAT TINGGAL DI KOMPLEK POLRI DAN DIPERKAMPUNGAN DI SMP NEGERI 2 MUARA BUNGO,” *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan* 1, no. 1 (25 Maret 2022): 1–5, <https://doi.org/10.22437/kopendik.v1i1.17566>.

yang digunakan guru. Sarana atau media yang mendukung proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS yakni dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan rutin lainnya yang ada di sekolah.²³

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas:

1. Tesis yang ditulis oleh Isana Ulfah membahas tentang penanaman sikap spiritual sikap sosial, sedangkan penelitian ini fokus membandingkan sikap sosial siswa yang asrama dan non asrama.
2. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Ani Siti Anisah, Sapriya Sapriya, Kama Abdul Hakam, dkk. membahas pengaruh kecerdasan emosi terhadap sikap social, sedangkan penelitian ini membandingkan sikap sosial siswa yang asrama dan non asrama.
3. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Husnul Khatimah, I Made Kartika, I Gusti Ngurah Santika yang membahas pengaruh pendidikan karakter terhadap sikap social sedangkan penelitian ini Fokus membandingkan sikap sosial siswa yang asrama dan non asrama.
4. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh I Nyoman Suastika membahas model discovery learning untuk meningkatkan sikap social dan prestasi belajar sejarah, sedangkan penelitian ini Fokus membandingkan sikap sosial siswa yang asrama dan non asrama.

²³ Yekti Utami, Arif Purnomo, dan Rudi Salam, "PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPSPADA SISWA SMP ISLAM SUDIRMAN AMBARAWAKABUPATEN SEMARANG," *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (16 Mei 2019): 40–52, <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i1.30446>.

5. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Anne mawidia putri membahas sikap sosial secara umum sedangkan dalam penelitian ini terbatas sikap sosial yang ada dalam kompetensi Inti II (KI II) sikap sosial.
6. Artikel Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Yekti utami, arif purnomo, rudi salam membahas tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini Fokus membandingkan sikap sosial siswa yang asrama dan non asrama.
7. Penelitian dilakukan ditempat yang berbeda.

H. Sistematika

BAB I: Pendahuluan penulis akan memaparkan latar belakang masalah, Batasan Masalah Penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang menjadi panduan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II: Kajian Teori, akan dibahas landasan teori yang mendasari penelitian, kerangka teori penelitian yang mencakup pengertian sikap, fungsi sikap, ciri-ciri Sikap, Komponen sikap, sikap sosial dalam Kurikulum 2013, KI dan KD Sikap Sosial, Penilaian sikap sosial, Instrumen Penilaian Sikap Sosial, serta Asrama, Asrama Pesantren, dan Lingkungan keluarga

BAB III: Metode Penelitian, akan dijelaskan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan yang diambil, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Peneliti juga akan menguraikan teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi,

serta metode analisis data yang dipilih, serta waktu dan tempat penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil yang ditemukan selama penelitian, latar belakang objek penelitian, sikap Sosial Peserta didik yang Mukim dipondok, Sikap sosial Peserta didik non-Mukim, serta Perbedaan sikap sosial Peserta didik Mukim dan Non-mukim di MA Tahfidz Plus Al Ishlah. Hasil temuan juga akan dibahas dan dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai topik yang diteliti.

BAB V: Penutup, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dan implikasinya secara teoritis dan praktis untuk peneliti, guru, dan lembaga sekolah. Selain itu, saran juga akan diberikan untuk penelitian selanjutnya guna mengembangkan kajian lebih lanjut terkait sikap Sosial Peserta didik.

Penelitian ini diakhiri dengan Daftar Pustaka dan Lampiran, yang berisi referensi yang digunakan dalam penelitian seperti Kisi-kisi instrument penelitian, instrumen penelitian dan Transkrip Dokumentasi, Transkrip Wawancara, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.